

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan umum yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan merokok menjadi salah satu gaya hidup di kalangan remaja. Kebiasaan merokok ini dapat ditemukan diberbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Bahkan, tidak sedikit yang menjadi perokok aktif adalah anak-anak dan remaja (Rompis *et al.*, 2019).

Kebiasaan merokok dapat terjadi pada perempuan bukan pada laki-laki saja. Namun jumlah perokok perempuan tidak sebanyak perokok laki-laki. Prevalensi perokok di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut data Riskesdas 2018 perokok diatas 15 tahun memiliki presentase sebanyak 33,8%. Keseluruhan jumlah perokok laki-laki memiliki persentase sebesar 62,9% sedangkan keseluruhan jumlah perokok perempuan memiliki persentase sebesar 4,8%, dan menurut laporan WHO pada *The Global Tobacco Epidemik* (2017), di Indonesia pengguna tembakau muda memiliki presentase sebesar 12,7%. Persentase pada laki-laki mencapai 23,0% dan persentase pada perempuan mencapai 2,4%. Prevalensi merokok muda mencapai 11,5%. Persentase merokok muda laki-laki mencapai 21,4% dan pada perempuan mencapai 1,5%. Perokok aktif pada laki-laki dewasa mencapai 64,9% dan pada perempuan mencapai 2,1% (Boseke *et al.*, 2019).

Rokok dapat menimbulkan banyak bahaya pada berbagai macam penyakit kronis, meskipun dibungkus rokok terlihat bahwa merokok dapat

menimbulkan gangguan kehamilan, kanker tenggorokan, kanker mulut dan serangan jantung, namun hal tersebut hanya dianggap rekayasa oleh orang-orang. Ada yang mengatakan juga, jika rokok dapat menyebabkan bahaya pada berbagai macam penyakit, mengapa rokok masih diperjualbelikan (Sairo *et al.*, 2017). Efek yang dapat ditimbulkan dari merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut yaitu kanker mulut dan faring, periodontitis kronis, kegagalan terapi periodontal, kegagalan implan gigi, kehilangan gigi, karies gigi, abrasi gigi, atrisi, stain, kalkulus, halitosis, xerostomia, dry socket, stomatitis nikotin dan leukoplakia. Merokok merupakan faktor yang paling signifikan terhadap penyakit periodontal dan penyakit ini akan berkembang lebih cepat pada perokok. Perokok berat (10 batang atau lebih perhari) memiliki kemungkinan lima sampai tujuh kali dalam meningkatkan periodontitis yang parah dibandingkan dengan yang tidak pernah merokok (Darby & Walsh, 2015).

Dampak yang ditimbulkan pada rokok disebabkan oleh zat-zat dan komponen-komponen berbahaya yang terkandung dalam asap rokok. Jumlah komponen berbeda-beda tergantung pada porositas kertas pembungkus, panjang rokok, tipe tembakau, temperatur pembakaran, ada tidaknya filter serta bumbu rokok. Zat-zat berbahaya pada rokok misalnya gas-gas dan partikel-partikel. Asap rokok yang dihisap mengandung macam-macam gas sebanyak 90% yaitu O₂, N₂, CO₂, sedangkan partikel-partikel pada asap rokok sebanyak 10% yaitu tar, nirkotin dan lain-lain (Hidayat dan Tandiari, 2016).

Kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi pada pengguna rokok yaitu kesan wajah yang sehat (stain, halitosis, penyakit periodontal, kehilangan

gigi, kerutan wajah), perlindungan dari resiko kesehatan (penyakit jantung, tekanan darah tinggi, kanker), kondisi dan fungsi gigi geligi yang baik (kehilangan gigi, abrasi gigi, kesulitan mengunyah, abses), bebas dari rasa takut dan stress (menarik diri akibat kecanduan nikotin), bertanggungjawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya sendiri (tidak dapat menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulutnya sendiri), konseptualisasi dan pemecahan masalah (kurangnya pengetahuan tentang efek merokok terhadap sistemik dan mulut) (Darby & Walsh, 2015).

Ada beberapa faktor yang menjadikan remaja memiliki kebiasaan merokok, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan pada remaja mengenai dampak merokok bagi kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ini merupakan hal yang penting dalam pembentukan tindakan, perilaku serta kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang (Rompis *et al.*, 2019). Tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai bahaya dan dampak yang ditimbulkan pada gigi dan mulut dengan kandungan rokok dapat mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja (Sairo *et al.*, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, di Provinsi Jawa Barat proporsi merokok pada penduduk umur lebih dari 10 tahun dengan kategori perokok setiap hari sebanyak 27,12% dan kategori perokok kadang-kadang sebanyak 4,93% sedangkan untuk kategori mantan perokok sebesar 5,12% dan kategori bukan perokok sebesar 62,83% (Riskesdas, 2018), untuk di Kota Bandung proporsi merokok pada penduduk umur lebih dari 10 tahun dengan kategori perokok setiap hari sebanyak 27,23% dan kategori perokok kadang-kadang

sebanyak 6,81% sedangkan untuk kategori mantan perokok sebesar 11,68% dan kategori bukan perokok sebesar 54,29% (Risesdas Jawa Barat, 2019).

Hasil penelitian Barus dan Doloksaribu (2019) menyatakan dari 55 responden yang diteliti terdapat 7 siswa yang memiliki pengetahuan baik yaitu 12,7%, 25 siswa yang berpengetahuan cukup yaitu 45,5%, 23 siswa yang berpengetahuan kurang yaitu 41,8%. Bila dilihat dari umur, siswa yang berumur 10-12 tahun (remaja awal) mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 30,9%. Hasil penelitian Maharani *et al.* (2021) juga pada responden yang memiliki pengetahuan tentang pengaruh rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut dalam kategori berpengetahuan kurang sebesar 64%, dalam kategori berpengetahuan sedang sebanyak 10%, dan kategori berpengetahuan baik sebesar 26%.

Berdasarkan uraian diatas dan karena sebelumnya pada SMA Negeri 16 Bandung ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesehatan gigi dan mulut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada siswa SMA Negeri 16 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada siswa SMA Negeri 16 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada siswa SMA Negeri 16 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang dampak merokok pada siswa yang merokok di SMA Negeri 16 Bandung.
- b. Untuk mengetahui status gingiva pada siswa yang merokok di SMA Negeri 16 Bandung.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada siswa SMA Negeri 16 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada remaja.

b. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan responden terutama mengenai dampak merokok dengan status gingiva pada remaja.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok dengan status gingiva pada remaja, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.